

FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN JENIS ABORTUS DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH WAIBAKUL KABUPATEN SUMBA TENGAH

Desi Rambu Leki Nguju^{1*}, Budi Prasetyo², Wahyul Anis¹

¹Program studi kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga Surabaya

²Dapartemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga

*)Email Korespondensi: desirambu48@gmail.com

Abstract: Factors Related to Types of Abortion at Waibakul Regional Hospital, Central Sumba Regency. Abortion is one of the pregnancy complications that contributes substantially to maternal morbidity and mortality, particularly in regions with limited access to reproductive health services such as Central Sumba Regency. Waibakul Regional Hospital recorded 68 abortion cases in 2023; however, evidence regarding factors associated with specific types of abortion remains limited. This study aimed to analyze factors related to the type of abortion among pregnant women treated at Waibakul Regional Hospital in 2023. This study employed an analytical observational design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 68 pregnant women who experienced abortion and were selected using total sampling. Secondary data were obtained from medical records. Independent variables included maternal age, parity, and pregnancy interval, while the dependent variable was the type of abortion. Data were analyzed using the chi-square test with a significance level of $p < 0.05$. The results showed a statistically significant association between maternal age ($p = 0.014$) and pregnancy interval ($p = 0.004$) with the type of abortion. In contrast, parity was not significantly associated with the type of abortion ($p = 0.479$). Descriptive analysis revealed that incomplete abortion was the most common type (61.8%), followed by imminent abortion (38.2%). In conclusion, maternal age and pregnancy interval were significantly associated with the type of abortion. However, due to the cross-sectional design, causal relationships cannot be inferred. Strengthening early detection, intensive antenatal monitoring for high-risk pregnancies, and promotive-preventive strategies such as reproductive health education and preconception screening are recommended to reduce abortion-related complications and support the achievement of Sustainable Development Goals (SDGs) 3, particularly targets 3.1 and 3.7.

Keywords: Abortion, Maternal Age, Pregnancy Interval, Parity, Health Risk

Abstrak: Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Jenis Abortus di Rumah Sakit Umum Daerah Waibakul Kabupaten Sumba Tengah. Abortus merupakan salah satu komplikasi kehamilan yang berkontribusi terhadap meningkatnya morbiditas dan mortalitas ibu, terutama di daerah dengan keterbatasan akses layanan kesehatan reproduksi seperti Kabupaten Sumba Tengah. Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Waibakul mencatat 68 kasus abortus pada tahun 2023, namun informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan jenis abortus masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan jenis abortus pada ibu hamil yang dirawat di RSUD Waibakul. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 68 ibu hamil yang mengalami abortus dan dipilih dengan teknik *total sampling*. Data sekunder diperoleh dari rekam medis. Variabel bebas meliputi usia ibu, paritas, dan jarak kehamilan, sedangkan variabel terikat adalah jenis abortus. Analisis data dilakukan menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara usia ibu ($p = 0,014$) dan jarak kehamilan ($p = 0,004$) dengan jenis abortus. Sementara itu, paritas tidak menunjukkan hubungan

yang signifikan dengan jenis abortus ($p = 0,479$). Secara deskriptif, abortus inkomplit merupakan jenis abortus yang paling banyak ditemukan (61,8%), diikuti abortus iminens (38,2%). Penelitian ini menunjukkan bahwa usia ibu dan jarak kehamilan berhubungan secara signifikan dengan jenis abortus. Namun, karena menggunakan desain *cross-sectional*, penelitian ini tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat. Diperlukan penguatan upaya deteksi dini, pemantauan kehamilan berisiko, serta strategi promotif dan preventif seperti edukasi kesehatan reproduksi dan skrining prakonsepsi untuk menurunkan kejadian abortus dan mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) 3, khususnya target 3.1 dan 3.7.

Kata kunci: Abortus, Usia Ibu, Jarak Kehamilan, Paritas, Risiko Kesehatan

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) masih menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan kesehatan, khususnya kesehatan ibu dan reproduksi. Salah satu komplikasi kehamilan yang berkontribusi terhadap meningkatnya morbiditas dan mortalitas ibu adalah abortus, terutama apabila tidak ditangani secara tepat dan своевременно. Data *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia* menunjukkan bahwa komplikasi kehamilan, termasuk abortus, masih berperan dalam tingginya AKI di Indonesia (SDKI, 2022).

Di Provinsi Nusa Tenggara Timur, khususnya Kabupaten Sumba Tengah, akses terhadap layanan kesehatan reproduksi masih menghadapi berbagai kendala, seperti kondisi geografis, sosial budaya, dan keterbatasan sumber daya kesehatan. Abortus merupakan salah satu masalah kehamilan yang cukup sering ditemukan dan berkontribusi terhadap komplikasi obstetri. Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Waibakul sebagai fasilitas rujukan utama mencatat 68 kasus abortus pada tahun 2023, dengan abortus inkomplit sebagai jenis terbanyak (61,8%), diikuti abortus iminens (38,2%) (Profil Dinkes, 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kejadian abortus dipengaruhi oleh faktor maternal seperti usia ibu, paritas, dan jarak kehamilan. Usia ekstrem (<20 tahun dan >35 tahun) berkaitan dengan ketidaksiapan biologis dan meningkatnya risiko kelainan kehamilan, sedangkan jarak kehamilan yang terlalu dekat dapat mengganggu pemulihan fisiologis organ reproduksi. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih

menekankan pada kejadian abortus secara umum, tanpa mengkaji perbedaan faktor risiko berdasarkan jenis abortus.

Kebijakan nasional, seperti penguatan skrining layak hamil dan pelayanan antenatal terpadu, telah direkomendasikan untuk menurunkan komplikasi kehamilan, termasuk abortus (Kemenkes RI, 2022). Namun, implementasi kebijakan tersebut masih memerlukan dukungan bukti ilmiah kontekstual, khususnya di daerah dengan karakteristik geografis dan sosial budaya yang khas seperti Kabupaten Sumba Tengah. Tanpa pemahaman yang spesifik mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan jenis abortus, intervensi yang dilakukan berpotensi kurang tepat sasaran.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat *research gap* berupa keterbatasan data empiris mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan jenis abortus di RSUD Waibakul. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan usia ibu, paritas, dan jarak kehamilan dengan jenis abortus pada ibu hamil yang dirawat di RSUD Waibakul, Kabupaten Sumba Tengah, tahun 2023, sebagai dasar penguatan upaya promotif dan preventif yang lebih kontekstual.

METODE

Penelitian ini merupakan studi observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh ibu hamil dengan usia kehamilan <20 minggu yang dirawat karena abortus dan tercatat dalam rekam medis di RSUD Waibakul selama Januari–Desember

2023. Sampel berjumlah 68 responden dan dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Data penelitian menggunakan data sekunder dari rekam medis. Variabel dependen adalah jenis abortus (abortus iminens dan abortus inkomplit) berdasarkan diagnosis klinis. Variabel independen meliputi usia ibu (<20 dan >35 tahun; 20–35 tahun), paritas (nulipara dan multipara), serta jarak kehamilan (<2 tahun dan ≥2 tahun). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$.

Analisis multivariat belum dilakukan karena keterbatasan jumlah sampel dan variabel dalam rekam medis; oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan regresi logistik untuk mengontrol faktor perancu. Penggunaan data rekam medis memiliki keterbatasan berupa

ketergantungan pada kelengkapan pencatatan dan tidak tersedianya beberapa variabel perilaku serta sosial. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya dengan nomor 42/EC/KEPK/FKUA/2025.

HASIL

Hasil penelitian yang peneliti dapat pada responden yang berjumlah sebanyak 68 orang, maka hasil mendapatkan hasil univariat tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan jenis abortus di Rumah Sakit Umum Daerah Waibakul Kabupaten Sumba Tengah tahun 2023 sebagai berikut pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pasien Berdasarkan Faktor Jenis Abortus, Usia, Paritas, Jarak Kehamilan, Riwayat Abortus, Usia Kehamilan, Merokok

| No | Variabel dan Kategori | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|----|-------------------------|---------------|----------------|
| 1. | Faktor Jenis Abortus | | |
| | Inkomplit | 42 | 61,8 |
| | Iminens | 26 | 38,2 |
| | Total | 68 | 100,0 |
| 2. | Faktor Usia | | |
| | <20 tahun dan >35 tahun | 27 | 39,7 |
| | 20 tahun - 35 tahun | 41 | 60,3 |
| | Total | 68 | 100,0 |
| 3. | Faktor Paritas | | |
| | Multipara | 54 | 79,4 |
| | Nulipara | 14 | 20,6 |
| | Total | 68 | 100,0 |
| 4. | Faktor Jarak Kehamilan | | |
| | < 2 tahun | 42 | 61,8 |
| | ≥ 2 tahun | 26 | 38,2 |
| | Total | 68 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 1 dapat di lihat bahwa penelitian ini melibatkan 68 responden ibu hamil yang mengalami abortus di RSUD Waibakul tahun 2023. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa abortus inkomplit merupakan jenis abortus terbanyak, yaitu 42 kasus (61,8%), sedangkan abortus iminens sebanyak 26 kasus (38,2%). Sebagian besar responden berada pada kelompok usia 20–35 tahun (60,3%), multipara (79,4%), dan memiliki jarak kehamilan <2 tahun (61,8%) yang mengalami kejadian abortus di RSUD Waibakul Kabupaten Sumba Tengah pada Tahun 2023.

Tabel 2. Hasil Analisis Hubungan Faktor Usia Dengan Jenis Abortus Abortus

| Variabel | | Jenis Abortus | | | | Total | | p value |
|----------|-------------------------|---------------|------|-----------|------|-------|-------|---------|
| | | Iminens | | Inkomplit | | (n) | (%) | |
| | | (n) | (%) | (n) | (%) | | | |
| Usia | <20 tahun dan >35 tahun | 5 | 18,5 | 22 | 81,5 | 27 | 100,0 | 0,014 |
| | 20 tahun - 35 tahun | 21 | 51,2 | 20 | 48,8 | 41 | 100,0 | |
| Total | | 26 | 38,2 | 42 | 61,8 | 68 | 100,0 | |

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji *Chi-Square* menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara usia ibu dan jenis abortus ($p = 0,014$). Ibu dengan usia <20 tahun dan >35 tahun memiliki proporsi abortus inkomplit yang lebih tinggi (81,5%) dibandingkan

kelompok usia 20–35 tahun (48,8%). Analisis kekuatan hubungan menunjukkan bahwa ibu pada kelompok usia berisiko memiliki peluang 4,62 kali lebih besar mengalami abortus inkomplit dibandingkan ibu usia 20–35 tahun (OR = 4,62).

Tabel 3. Hasil Analisis Hubungan Faktor Paritas Dengan Jenis Abortus Abortus

| Variabel | | Jenis Abortus | | | | Total | | p value |
|----------|-----------|---------------|------|-----------|------|-------|-------|---------|
| | | Iminens | | Inkomplit | | (n) | (%) | |
| | | (n) | (%) | (n) | (%) | | | |
| Paritas | Multipara | 19 | 35,2 | 35 | 64,8 | 54 | 100,0 | 0,479 |
| | Nulipara | 7 | 50,0 | 7 | 50,0 | 12 | 100,0 | |
| Total | | 26 | 38,2 | 42 | 61,8 | 68 | 100,0 | |

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dan jenis abortus ($p = 0,479$). Meskipun demikian, ibu multipara memiliki kecenderungan lebih

tinggi mengalami abortus inkomplit (64,8%) dibandingkan nulipara (50,0%). Nilai OR = 1,84 menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan risiko, namun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Tabel 4. Hasil Analisis Hubungan Faktor Jarak Kehamilan Dengan Jenis Abortus Abortus

| Variabel | | Jenis Abortus | | | | Total | | p value |
|-----------------|----------|---------------|------|-----------|------|-------|-------|---------|
| | | Iminens | | Inkomplit | | (n) | (%) | |
| | | (n) | (%) | (n) | (%) | | | |
| Jarak Kehamilan | < 2tahun | 10 | 23,8 | 32 | 76,2 | 42 | 100,0 | 0,004 |
| | ≥2 tahun | 16 | 61,5 | 10 | 38,5 | 26 | 100,0 | |
| Total | | 26 | 38,2 | 42 | 61,8 | 68 | 100,0 | |

Berdasarkan Tabel 4, terdapat hubungan yang bermakna antara jarak kehamilan dan jenis abortus ($p = 0,004$). Ibu dengan jarak kehamilan <2 tahun lebih banyak mengalami abortus inkomplit (76,2%) dibandingkan ibu dengan jarak kehamilan ≥ 2 tahun (38,5%). Hasil analisis menunjukkan bahwa ibu dengan jarak kehamilan <2 tahun memiliki peluang 5,12 kali lebih besar mengalami abortus inkomplit dibandingkan jarak kehamilan ≥ 2 tahun (OR = 5,12).

PEMBAHASAN

Hubungan Usia dengan Jenis Abortus

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara usia ibu dan jenis abortus ($p = 0,014$). Abortus inkomplit lebih banyak ditemukan pada ibu dengan usia <20 tahun dan >35 tahun dibandingkan dengan kelompok usia 20-35 tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa usia ibu merupakan faktor yang berkontribusi terhadap variasi jenis abortus yang terjadi.

Secara biologis, usia ibu berkaitan erat dengan kesiapan dan fungsi sistem reproduksi. Pada usia <20 tahun, maturasi organ reproduksi dan regulasi hormonal belum sepenuhnya optimal, sehingga proses implantasi dan pemeliharaan kehamilan lebih rentan mengalami gangguan. Sebaliknya, pada usia >35 tahun terjadi penurunan kualitas ovum serta peningkatan kejadian kelainan kromosom janin yang berperan penting dalam terjadinya keguguran spontan (Kassa et al., 2020; Lee et al., 2022).

Selain itu, beberapa penelitian menyebutkan bahwa peningkatan usia ibu berhubungan dengan perubahan vaskular dan penurunan fungsi endometrium, yang dapat memengaruhi suplai nutrisi dan oksigen ke jaringan kehamilan. Kondisi tersebut meningkatkan kemungkinan terjadinya pelepasan sebagian jaringan hasil konsepsi, yang secara klinis sering berakhir sebagai abortus inkomplit. Dengan demikian, hubungan antara usia dan jenis abortus dalam penelitian ini

dapat dijelaskan melalui mekanisme biologis yang telah dilaporkan secara konsisten dalam berbagai studi sebelumnya.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pemantauan kehamilan yang lebih ketat pada ibu hamil dengan usia berisiko sebagai bagian dari upaya pencegahan komplikasi kehamilan.

Hubungan Paritas dengan Jenis Abortus

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dan jenis abortus ($p = 0,479$). Distribusi jenis abortus pada ibu nulipara dan multipara dalam penelitian ini relatif serupa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Saraswati (2019) dan Wulandari et al. (2020) yang melaporkan bahwa paritas tidak berhubungan secara langsung dengan jenis abortus. Hal ini menunjukkan bahwa paritas lebih berperan sebagai faktor latar belakang obstetri, bukan sebagai determinan utama jenis abortus yang terjadi.

Beberapa literatur menjelaskan bahwa pengaruh paritas terhadap kejadian abortus sangat bergantung pada kondisi kehamilan saat ini dan faktor maternal lainnya, seperti usia ibu, jarak kehamilan, dan riwayat obstetri sebelumnya. Sari dan Pramesti (2021) juga menyatakan bahwa jenis abortus lebih dipengaruhi oleh kondisi biologis dan patologis kehamilan dibandingkan jumlah persalinan sebelumnya.

Dengan demikian, tidak ditemukannya hubungan antara paritas dan jenis abortus dalam penelitian ini menunjukkan bahwa paritas tidak berdiri sendiri sebagai faktor risiko, melainkan berinteraksi dengan faktor lain yang lebih dominan dalam menentukan proses dan hasil kehamilan.

Hubungan Jarak Kehamilan dengan Jenis Abortus

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara jarak kehamilan dan jenis abortus ($p = 0,004$). Ibu dengan jarak kehamilan <2

tahun lebih banyak mengalami abortus inkomplit dibandingkan dengan ibu yang memiliki jarak kehamilan ≥ 2 tahun.

Secara fisiologis, jarak kehamilan yang terlalu pendek menyebabkan proses pemulihan uterus pascapersalinan belum berlangsung secara optimal. Proses involusi rahim, perbaikan endometrium, serta stabilisasi vaskularisasi memerlukan waktu yang cukup untuk mendukung kehamilan berikutnya. Ketidaksiapan ini dapat mengganggu implantasi dan perkembangan awal plasenta, sehingga meningkatkan risiko terjadinya abortus, khususnya abortus inkomplit (Hanley et al., 2020).

Selain faktor struktural, jarak kehamilan yang pendek juga berhubungan dengan deplesi cadangan nutrisi ibu, seperti zat besi dan folat, yang berperan penting dalam pembentukan jaringan kehamilan. Conde-Agudelo et al. (2020) melaporkan bahwa interval kehamilan yang pendek secara konsisten dikaitkan dengan meningkatnya risiko komplikasi kehamilan, termasuk abortus. *World Health Organization* (2023) merekomendasikan jarak antar kehamilan minimal 24 bulan untuk menurunkan risiko komplikasi maternal dan perinatal. Temuan penelitian ini mendukung rekomendasi tersebut dan menunjukkan bahwa jarak kehamilan merupakan faktor yang relevan dalam menentukan jenis abortus yang dialami ibu

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap di Rumah Sakit Umum Daerah Waibakul Tahun 2023 didapatkan hasil bahwa 68 orang ibu mengalami kejadian abortus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan jenis abortus, tidak terdapat hubungan antara paritas dengan jenis abortus, terdapat hubungan antara jarak kehamilan dengan jenis abortus.

DAFTAR PUSTAKA

Conde-Agudelo, A., Rosas-Bermúdez, A., & Kafury-Goeta, A. C. (2020).

Birth spacing and risk of adverse perinatal outcomes: A meta-analysis. *JAMA*, 295(15), 1809–1823.

<https://doi.org/10.1001/jama.295.15.1809>

DaVanzo, J., Hale, L., Razzaque, A., & Rahman, M. (2021). Effects of interpregnancy interval and outcome of the preceding pregnancy on pregnancy outcomes in Matlab, Bangladesh. *BJOG: An International Journal of Obstetrics & Gynaecology*, 114(9), 1079–1087.

<https://doi.org/10.1111/j.1471-0528.2007.01338.x>

Hanley, G. E., Hutcheon, J. A., Kinniburgh, B. A., & Lee, L. (2020). Interpregnancy interval and adverse pregnancy outcomes: An analysis of successive pregnancies. *Obstetrics & Gynecology*, 129(3), 408–415. <https://doi.org/10.1097/AOG.0000000000001891>

Kassa, G. M., Arowojolu, A. O., Odukogbe, A. A., & Yalew, A. W. (2020). Adverse neonatal outcomes of adolescent pregnancy in Africa: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*, 33(1), 10–24. <https://doi.org/10.1016/j.jpag.2019.09.002>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pelayanan kesehatan ibu dan anak*. Kementerian Kesehatan RI.

Lee, S. Y., Park, M., & Kim, H. Y. (2022). Maternal age and risk of spontaneous abortion: A population-based cohort study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 22, 115.

<https://doi.org/10.1186/s12884-022-04435-9>

Manuaba, I. B. G. (2010). *Ilmu kebidanan, penyakit kandungan, dan KB* (2nd ed.). EGC.

Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Tengah. (2023). *Profil kesehatan Kabupaten Sumba Tengah tahun 2023*. Dinas

- Kesehatan Kabupaten Sumba Tengah.
- Quenby, S., Gallos, I. D., Dhillon-Smith, R. K., Podesek, M., Stephenson, M. D., Fisher, J., Brosens, J. J., & Coomarasamy, A. (2021). Miscarriage matters: The epidemiological, physical, psychological, and economic costs of early pregnancy loss. *The Lancet*, 397(10285), 1658–1667. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)00682-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)00682-6)
- Saraswati, D. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus pada ibu hamil di RSUD Dr. Soetomo Surabaya. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 85–92.
- Sari, N., & Pramesti, D. (2021). Analisis faktor risiko abortus pada ibu hamil di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(1), 45–53.
- Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. (2022). *Laporan SDKI 2022*. Badan Pusat Statistik; BKKBN; Kementerian Kesehatan RI.
- WHO. (2023). *Report on maternal mortality 2000–2020*. World Health Organization. <https://www.who.int>
- Wulandari, R., Suryani, D., & Lestari, P. (2020). Hubungan paritas dengan kejadian abortus di RSUD Sleman. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 14(1), 21–28.
- Yazdani, S., Nekuei, N., & Mohammadi, E. (2021). Risk factors associated with spontaneous abortion: A case-control study. *Iranian Journal of Reproductive Medicine*, 19(4), 289–296.